

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan keperawatan yang memenuhi syarat, serta berwenang di negeri bersangkutan untuk memberikan pelayanan keperawatan yang bertanggung jawab untuk meningkatkan pelayanan keperawatan, pencegahan penyakit, dan pelayanan penderita sakit.(Budiono,2016)

Perawat sebagai petugas kesehatan dapat melindungi diri mereka sendiri dari kontak dengan bahan infeksius atau terpajan penyakit menular dengan memiliki pengetahuan tentang proses infeksi dan perlindungan barrier yang tepat. Penyakit seperti hepatitis B, AIDS dan Tuberculosis telah menyebabkan perhatian yang lebih besar pada teknik pengontrolan infeksi.(WHO, 2005)

Menurut WHO (2006) angka kejadian HIV diseluruh dunia telah mencapai 39,5 juta kasus, dan 25% diantaranya terjadi di Asia. Di indonesia sendiri kasus infeksi HIV terus meningkat. Menurut Profil Kesehatan Provinsi Gorontalo (2014), dilaporan kasus HIV tertinggi berada di Kabupaten Pohuwato dengan jumlah kasus HIV sebanyak 11 kasus sedangkan untuk kasus AIDS hanya ditemukan 1 kasus. Untuk Kabupaten Bone Bolango yang dilaporkan kasus HIV yaitu 2 kasus sedangkan kasus AIDS sebanyak 8 kasus. Selain itu juga, Kota Gorontalo juga melaporkan 4

kasus HIV dan 5 kasus AIDS di 2011. Dari laporan Kabupaten/Kota diperoleh jumlah keseluruhan kasus HIV di Provinsi Gorontalo selama tahun 2011 sebanyak 17 kasus dengan kasus AIDS sebanyak 15 kasus, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan termasuk di Provinsi Gorontalo, sampai Desember 2014 kasus HIV/AIDS dilaporkan kasus HIV sebanyak 37 kasus, AIDS sebanyak 75 kasus, setiap tahun prevalensi kasus HIV/AIDS Provinsi Gorontalo memperlihatkan tren yang terus meningkat.

Dari angka kejadian HIV/AIDS yang tiap tahunnya terus mengalami peningkatan, WHO (2002) menetapkan 2 juta pekerja kesehatan terpajan virus hepatitis B, 0,9 juta pekerja terpajan virus hepatitis C, 170.000 terpajan virus HIV/AIDS. Lebih dari 8 juta petugas kesehatan di rumah sakit terpajan darah atau cairan tubuh lainnya, diantaranya melalui jenis kontak luka dengan instrumen tajam yang terkontaminasi seperti jarum dan pisau bedah (82%), kontak dengan selaput lendir mata, hidung atau mulut (14%), terpajan dengan kulit yang terkelupas atau rusak (3%), dan gigitan manusia (1%). Sahara (2011).

Besarnya angka kasus kecelakaan kerja dan tingginya prevalensi penyakit menular merupakan indikator pentingnya perawat menerapkan standart kewaspadaan infeksi (*standard precaution*). Menurut Nursalam (2007), *standard precaution* adalah tindakan pengendalian infeksi yang dilakukan oleh seluruh tenaga kesehatan untuk mengurangi resiko penyebaran infeksi dan didasarkan pada prinsip bahwa darah dan cairan tubuh dapat berpotensi menularkan penyakit, baik berasal dari pasien maupun petugas

kesehatan, Penerapan *standard precautions* meliputi pengelolaan alat kesehatan, cuci tangan untuk mencegah infeksi silang dan penggunaan alat pelindung diri (APD).

Menurut Depkes (2003), Alat pelindung diri digunakan untuk melindungi kulit dan selaput lendir petugas dari resiko pajanan darah, semua jenis cairan tubuh, sekret, ekskreta kulit yang tidak utuh dan selaput lendir pasien. *Standard precaution* khususnya penggunaan APD merupakan tindakan yang penting dilakukan oleh perawat, karena perawat memiliki tanggung jawab untuk menjaga keselamatan dan kenyamanan dalam menjalankan tindakan keperawatan. Tindakan *standard precaution* diperlukan kemampuan perawat untuk mencegah infeksi, ditunjang oleh sarana dan prasarana serta standart operasional prosedur (SOP) yang mengatur langkah-langkah standard precaution termasuk didalamnya penggunaan APD. SOP merupakan tata cara atau tahapan yang dibakukan dan yang harus dilalui untuk menyelesaikan suatu proses kerja tertentu.(Simamora, 2012)

Penelitian Ningsih sherly (2014), tentang gambaran perilaku perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di ruang rawat inap rumah sakit umum daerah kota bandung. dengan hasil penelitian menunjukkan perilaku perawat dalam penggunaan APD sangat berimbang antara perilaku yang baik dan kurang baik dalam menggunakan APD. Responden yang memiliki perilaku penggunaan APD yang baik berjumlah 40 (47,6%). Sedangkan rensponden yang memiliki perilaku penggunaan APD yang kurang baik berjumlah 44

(52,4%). Dari hasil penelitian ini diharapkan agar perawat Rumah Sakit Umum Kota Bandung lebih memperhatikan lagi tentang pentingnya penggunaan APD ketika melakukan tindakan asuhan keperawatan ke pasien.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala ruangan disalah satu ruangan di RSUD Toto Kabila, bahwa penggunaan alat perlindungan tidak dilakukan evaluasi kepada perawat di ruangan Vip/Flamboyan karena kepala ruangan beranggapan bahwa perawat sudah menggunakan alat perlindungan diri dalam melaksanakan tindakan keperawatan. Dari Hasil observasi peneliti didapatkan dari 23 perawat pelaksana, semua perawat tidak memakai gaun pelindung, yang tidak memakai masker 4 orang dan tidak memakai handscun 3 orang

Dari uraian tersebut di atas, masalah yang terjadi adalah penggunaan alat pelindung diri pada perawat belum optimal. Oleh karena, peneliti tertarik untuk meneliti “ Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat Dalam Melaksanakan Tindakan Keperawatan di RSUD Toto Kabila “.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, rumusan masalah yang dapat dikemukakan sebagai berikut :” Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat Dalam Melaksanakan Tindakan Keperawatan di RSUD Toto Kabila”.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang menjadi rumusan rumusan masalah yakni ”Bagaimana Gambaran Penggunaan Alat Pelindung

Diri pada Perawat Dalam Melaksanakan Tindakan Keperawatan di RSUD  
Toto Kabila”

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri pada  
Perawat Dalam Melaksanakan Tindakan Keperawatan di RSUD Toto Kabila.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk masukan  
dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya serta menambah  
informasi tentang segala hal yang berhubungan dengan penggunaan alat  
pelindung diri (APD)

##### 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan sumber  
informasi bagi Teman Sejawat dan lebih khusus bagi peneliti sendiri. Dan  
bisa menjadi masukan bagi peneliti selajutnya.